

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam. Sehingga, Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Mulai dari suku, adat istiadat, dan budaya memiliki keanekaragaman yang menjadikan Indonesia kaya akan budaya nasionalnya. Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan nenek moyang. Di Indonesia, masing-masing setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini membuat masyarakat di setiap daerahnya berupaya menjaga eksistensi identitas budayanya. Masyarakat memiliki sebuah cara hidup yang dikembangkan dan diturunkan antar generasi, hal ini disebut dengan budaya (Soekanto, 1995).

Budaya lahir dari masyarakat, begitu pula tidak ada masyarakat tanpa berbudaya oleh karena itu masyarakat dan budaya tidak dapat terpisahkan. Konsep masyarakat menurut Linton adalah manusia yang hidup berkelompok dan berinteraksi serta melakukan kerja bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadi suatu kesatuan sosial yang dapat mengembangkan diri masing-masing dengan batasan yang jelas (Soekanto, 1993).

Tradisi berarti keseluruhan segala sesuatu peninggalan masa lalu berupa benda dan ide, tetapi sampai saat ini keberadaannya masih ada utuh, tidak dirusak, dan dilupakan. Tradisi juga berarti kegiatan masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari yang menjadi sebuah kebiasaan. Sesuai dengan definisi tradisi menurut Soekarto yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa tradisi merupakan sikap yang biasa ditunjukkan dari perilaku sehari-hari di masyarakat sehingga menjadi kebiasaan di kelompok masyarakat tersebut. Menurut Martono (2011) tradisi adalah berupa bagian dari warisan sosial yang secara khusus masih bertahan dan kuat ikatannya sampai sekarang dengan kehidupan masa kini. Tradisi mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya, dan hubungan manusia dengan alam yang berkembang menjadi sebuah sistem dengan pola, norma, hukum, peraturan, serta penyimpangan. Masyarakat menganggap tradisi sebagai pondasi dalam kehidupan, sehingga masyarakat menerapkan tradisi secara turun-temurun. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara rutin melalui tradisi menciptakan banyak pengaruh. Maka dari itu, tradisi mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat untuk saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dalam masyarakat pedesaan khususnya tengah-tengah struktur masyarakat Jawa akan selalu ada peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung makna dan diiringi dengan perayaan seremonialnya masing-masing. Mulai dari kehamilan, dalam tradisi Jawa biasa dikenal dengan *mitoni* yaitu upacara yang dilakukan untuk wanita pada kehamilan memasuki bulan ke-7 dengan tujuan agar ibu dan janin yang ada dalam kandungan senantiasa memperoleh keselamatan. Selanjutnya kelahiran, dalam tradisi Jawa biasa dikenal dengan *mendhem ari-ari* yang berarti ari-ari bayi dikubur di *emper* (samping depan) rumah orang tuanya, lalu diberi penerangan selama 35 hari, lalu tradisi *neton* (peringatan hari lahir). Bagi anak laki-laki yang menginjak dewasa maka wajib

dikhitan. Memasuki kehidupan rumah tangga diawali dengan pernikahan yang kemudian bagi perempuan dilakukan *pingitan* sebelum perayaan pernikahannya. Untuk tahapan terakhir kehidupan manusia adalah kematian. Tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa dalam peringatan ini biasa disebut seperti *pitung dina* (selamatan selama tujuh hari berturut-turut), *nyatur* (selama seratus hari kemudian), dan *nyewu* (seribu hari) (Dr. Sumiarti & Azka Miftahudin, 2018). Dari semua tradisi daur hidup manusia ini, tidak lepas dari kegiatan Nyumbang. Kegiatan Nyumbang juga terdapat pada acara seremonial peristiwa lain seperti *selamatan* syukuran telah mendirikan rumah, peringatan sedekah desa, dan sebagainya.

Pada hakikatnya kegiatan Nyumbang diwariskan secara turun-temurun dengan tujuan untuk membantu meringankan beban anggota dalam masyarakat yang sedang melaksanakan hajat atau mengadakan selamatan.

Di Indonesia Tradisi Nyumbang terdapat di beberapa daerah dan memiliki nama yang berbeda-beda. Sebagian besar masyarakat di Jawa Timur menyebut Tradisi Nyumbang ini dengan nama *buwuh*. Dalam masyarakat daerah lainnya Tradisi Nyumbang ini ada yang menyebut dengan *mbecek* atau *jagong*. Meskipun di setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki substansi makna yang sama.

Di daerah Jawa Timur sebelum tahun 2000-an, khususnya di pedesaan Pantura dan Tapal Kuda, Tradisi Nyumbang ini dilakukan untuk membantu masyarakat yang sedang membangun rumah. Masyarakat sekitar berbondong-bondong memberikan sumbangan seperti kayu, semen, batu, pasir, dan bahan

material lainnya. Akan tetapi, sesungguhnya hal ini menjadi sebuah harapan dari seseorang yang nyumbang untuk mendapat kembalian yang sama ketika suatu saat nanti akan membangun rumah juga. Begitupun dalam acara hajatan pernikahan, masyarakat menyumbang hasil mata pencaharian yang dimiliki seperti pisang, telur, jagung, beras, kambing, ayam, dan lain sebagainya.

Tradisi Nyumbang yang akan peneliti bahas disini adalah Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan. Upacara pernikahan merupakan hari yang sangat istimewa. Oleh karena itu, setiap rumah tangga akan berusaha melaksanakan acara tersebut dengan sebaik-baiknya. Besar kecilnya acara pernikahan yang diselenggarakan tidak menutup kemungkinan akan melibatkan kerabat dan tetangga sekitar. Selain memiliki tujuan untuk menyaksikan, kehadiran kerabat dan tetangga juga turut membantu berlangsungnya acara tersebut.

Dalam pelaksanaan hajatan, Tradisi Nyumbang ini merupakan kebiasaan masyarakat untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada penyelenggara hajat dengan harapan menjadi kewajiban akan dibalas balik segala sesuatu yang sudah diberikan. Oleh sebab itu, Tradisi Nyumbang ini bersifat *resiprositas* (pertukaran). Sehingga masyarakat yang terlibat dalam praktik nyumbang ini dapat menyesuaikan diri dalam *resiprositas* (pertukaran) tersebut.

Ketika menyelenggarakan hajatan, dalam prosesnya si penyelenggara hajat akan mengundang banyak orang dari berbagai kalangan untuk menghadiri maupun turut membantu menyelenggarakan acara hajatan tersebut. Dalam hal ini, orang-orang terdekat yang biasanya diundang adalah tetangga atau kerabat

dan keluarga. Biasanya orang-orang yang diundang ini selain membantu menjalankan acara juga datang membawa sumbangan untuk meringankan beban dari penyelenggara hajat. Pengeluaran selama acara secara otomatis akan besar karena telah mengundang banyak orang, akan tetapi penyelenggara hajat juga akan mendapat sumbangan yang besar dari orang-orang yang diundang tersebut. Misalnya saja jika seseorang hari ini yang mempunyai hajat mendapatkan sumbangan dari tetangga atau kerabatnya, maka menjadi sebuah keharusan untuk memberikan sumbangan balik kepada tetangga atau kerabatnya jika suatu hari nanti akan mengadakan hajatan juga. Umumnya, nama penyumbang dan besar sumbangan akan dicatat oleh penyelenggara hajat yang nantinya akan menjadi acuan besar sumbangan yang akan diberikan di lain waktu apabila orang menyumbang sebelumnya akan menyelenggarakan hajatan.

Dalam masyarakat Jawa, hal ini biasa disebut dengan *nitip*. Maksud dari *nitip* disini yaitu menitipkan apa yang masyarakat sekitar berikan dalam bentuk sumbangan dengan harapan akan mendapat kembali segala sesuatu yang dititipkan tersebut ketika masyarakat yang menyumbang ini menyelenggarakan hajatan yang sama.

Di Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Gunung Kidul dalam pelaksanaan Tradisi Nyumbang di setiap Kecamatan berbeda-beda mulai dari cara menyumbang, skala prioritas nyumbang, dan tingkat pengorbanan untuk menyumbang. Pada saat melakukan pra observasi, peneliti menemukan terdapat perbedaan bentuk sumbangan yang diberikan dalam membantu acara



pernikahan seseorang. Contohnya di Kalurahan Parangrejo yang masih kental sekali akan Tradisi Nyumbang. Dimana bentuk sumbangan masyarakat desa Parangrejo yang diberikan didominasi oleh sembako dan hasil tani. Berbeda dengan Kalurahan Girijati, dimana di desa ini bentuk sumbangan yang masyarakat berikan sudah tidak hanya sembako atau hasil tani, melainkan sudah ada berupa uang dan barang (kado) meskipun memiliki tujuan yang sama.

Sampai saat ini Tradisi Nyumbang di Kalurahan Girijati masih berpengaruh dan mempunyai peranan. Jika digali lebih dalam, Tradisi Nyumbang ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Tradisi Nyumbang dapat menumbuhkan wujud kepedulian sosial yang tinggi dan menjadi wadah untuk bertemu seseorang sehingga silaturahmi tetap terjalin. Masyarakat pedesaan menganggap bahwa peran tetangga sangat penting sehingga harus dipupuk dengan hubungan yang baik. Masyarakat akan bergotong-royong dan tolong menolong untuk mewujudkan hubungan yang baik dalam hidup bermasyarakat. Melalui Tradisi Nyumbang ini, selain sebagai wujud tolong menolong dalam masyarakat, juga dapat menjadi tempat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak sebagai perekat identitas bangsa dan memperkenalkan keanekaragaman budaya.

Kajian ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat telah banyak mendapat pengaruh dari masyarakat modern maka pentingnya mengetahui dan mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam budaya lokal serta penting untuk dilestarikan sebagai rangsangan dasar dalam pembentukan

karakter masyarakat Indonesia yang kritis terhadap perubahan zaman tanpa terlepas dari identitas akar budayanya.

## **B. Masalah Penelitian**

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Fenomena Tradisi Nyumbang dalam pernikahan masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk aktivitas tolong menolong yang mengandung unsur *resiprositas* (timbang balik).
2. Tradisi Nyumbang pada Upacara Pernikahan ini mengandung nilai kepedulian sosial.
3. Seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi Nyumbang ini mengalami pergeseran wujud dan nilai.

## **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada pada Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan. Adapun subfokus pada penelitian ini mengenai pelaksanaan Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan di Kalurahan Girijati.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada pada Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan di Kalurahan Girijati?

2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan di Kalurahan Girijati?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan di Kalurahan Girijati.
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan Tradisi Nyumbang dalam Upacara Pernikahan di Kalurahan Girijati.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai identifikasi dan investasi adat yang masih hidup dalam masyarakat, serta menambah khazanah kepustakaan yang telah ada.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti mengenai nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Nyumbang pada Upacara Pernikahan.

##### **b. Bagi Pendidikan**

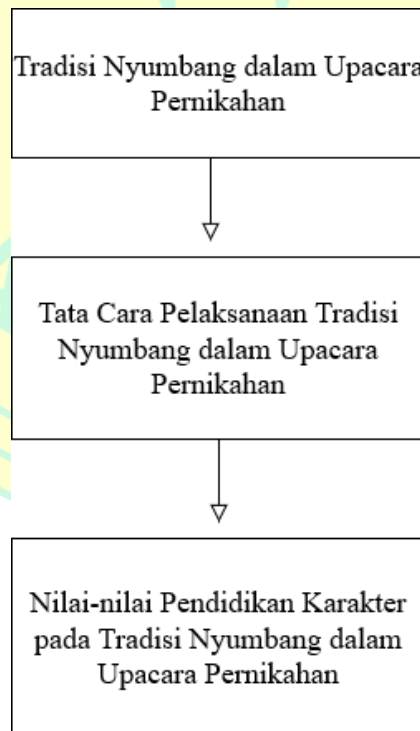


Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, terutama pada nilai karakter, karena melalui tradisi adat masyarakat Jawa terutama Tradisi Nyumbang pada Upacara Pernikahan inilah menjadi salah satu senjata untuk menjaga karakter suatu bangsa.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan masyarakat Kalurahan Girijati dalam hidup rukun, dan meningkatkan sikap solidaritas masyarakat. Masyarakat mampu memilah mana yang terbaik diantara kebiasaan yang ada.

**G. Kerangka Konseptual**



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual